Dr R Memet Chairul Slamet MSn

Jepang Menunggu Konser Musik Batu

Sebuah musik
dikatakan familiar
bila musik tersebut
dialami sebagai sesuatu
yang menimbulkan perasaan
menyenangkan atau nyaman.

BEGITU pemikiran Daniel Ellis Berlyne, psikolog Inggris.

Karena dianggap menyenangkan --pun mengulirkan kenyamanan-- musik batu karya Dr R Memet Chairul Slamet MSn, dipuji luar biasa di Jepang. Beberapa waktu digelar lewat Zoom melibatkan banyak musisi Jepang, temuan dosen ISI Yogyakarta ini diapresiasi habis. Dianggap familiar. Begitu antusiasnya tokoh-tokoh musik Jepang, musik batu sempat akan dikonserkan di negara tersebut, melibatkan 1010 orang. Namun pandemi yang belum bisa dikendalikan, membuat rencana tersebut belum bisa dilaksanakan.

Malam-malam di Dusun Glagah Salam Magelang, yang jauh dari keramaian, MP ngobrol panjang dengan komposer yang tinggal di Suryodingratan Yogyakarta itu.

Berikut petikannya.

Apa itu musik batu?

Merupakan satu rangkaian dari sebuah karya eksperimental *art*. Sebelumnya sudah bikin musik air. Beberapa tahun ini bisa hasilkan musik batu. Bahkan jadi bahan disertasi saat kuliah di pascasarjana. Saya lebih intens teliti dari aspek di luar musikalnya. Meski aspek musikalnya menonjolkan. Batu sebagai media untuk menyusun komposisi musik baru. Selama ini kita bikin musik hanya terpaku pada nada yang itu-itu saja. Musik batu temuan filosofis. Bagaimana kekerasan batu mengandung nada yang lembut. Bagi saya, batu juga penanda zaman. Dengan memilih batu, temukan garapan musik.

Apa yang Anda dapat dari musik batu ini?

Ada sebuah pembebasan material yang saya buka lebar-lebar. Memanfaatkan bunyi berkualitas. Pembebasan nada. *Tone quality.* Dengan *tone quality* itu menghasilkan imaji baru. Kalau andalkan yang standar, orang akan berpikir ke sana. Kok mirip itu, kok mirip ini. Melodi tak terganggu nada. Musik itu dibangun oleh gerakan. Antara nada ke bunyi. Di sini saya olah ritme. Material batu yang tak rata saat gunakan teknik gesek, di situ terjadi bunyi yang tak rata. Ada ritme yang tak disangka-sangka.

Menemukan musik batu. Kisahnya bagaimana?

Musik batu pernah saya presentasikan di Jepang 2016 saat proses disertasi. Saya tawarkan. Di situ saya melawan arus. Awalnya ragu, tidak percaya diri akan tampil di kampus musik tua di Tokyo yang peralatan musiknya luar biasa, hebat, lengkap, berteknologi. Lantas ngapain kalau sudah lengkap seperti itu?

Akhirnya saya lawan dengan konsep primitif. Saya mainkan batu dengan *grand* piano. Saya beranikan diri. Ternyata orang (Jepang) sangat tertarik dengan konsep kembali ke alam. Bahkan konsep saya itu jadi spirit baru di sana (Jepang). Musik batu diseminarkan di Jepang.

Tak hanya pujian, mereka menawarkan konser akbar di Jepang....

Ya. Berharap mereka bisa menggelar konser besar dengan 1010 orang yang siap main musik batu. Saya pernah main dengan mereka tahun 2014. Mereka berharap musik batu ini bisa dipentaskan di Jepang. Tapi tertunda. September mendatang, saya diharapkan bisa ke sana lagi. Mereka sudah menyiapkan semua. Bahkan saya pernah dikasih lihat batu yang akan digunakan. Putih, seperti batu apung.

MP-Cithoet

Di manca negara, nama Anda disebut-sebut. Musik batu jadi fokus pembicaraan. Bagaimana di negeri sendiri?

Terus terang belum dapat perhatian khusus. Ada pertanyaan dari teman-teman juga tentang itu. Saya tak ingin menjelekkan negara saya sendiri. Tapi faktanya seperti itu. Tak semua orang bisa melihat. Yang melihat hanya guru saya Suka Hardjana (alm). Waktu itu beliau berharap musik batu bisa konser di Jerman. Beliau yang akan menghubungkan. Saya ingin sekali dipentaskan di Indonesia, karena sudah teruji di luar, di kampus. Yang akademis sudah selesai. Yang penting masyarakat harus tahu juga yang terjadi di kampus. Ini yang sedang saya pikirkan. Karya harus kembali ke masyarakat.

Tak mencoba minta dana keistimewaan?

Ingin. Tapi teman-teman yang lain dululah. Apa tidak ketuaan (kalau meminta danais)?

Bukan takut tidak dapat, karena yang dapat katanya hanya itu-itu saja?

Hahaha... yang langganan. *Kuwi-kuwi wae.* Saya tahu ada danais dan pernah ajukan, tapi tertunda karena pandemi. Dana dialihkan untuk yang lain. Setelah itu saya tak mengejar (danais) lagi.

Musik batu awalnya angan sensasi. Akhirnya menjadi karya nyata dan diapresiasi musisi dunia. Artinya, sesuatu kalau diseriusi akan jadi magnum opus juga....

Betul. Harus ada narasi. Kalau tak ada narasi kuat hanya akan jadi sensasi saja. Ada pemikiran baru. Ada ilmu pengetahuan. Fenomena itu sudah ke pengembangan ilmu. Saya gandeng filsafat dan pengetahuan.

Musik batu punya makna apa bagi Anda?

Ini sebuah pengetahuan. Karya-karya baru harus ada sumbangsih pada pengetahuan, bukan hanya karya seni saja. Kalau tidak ada, itu bukan pengetahuan. Kalau kita ingin maju, yang dirombak pola pikir. Pengetahuan. Nah saya masuk ke wilayah itu lewat musik batu. Kreativitas benar-benar dikonsep. Semua harus dengan penelitian. Sebelumnya saya juga melakukan riset. Maka saat diuji sembilan profesor, bisa menjawab. Fenomena musik batu masih dikejar pihak lain.■**Latief ENR**

Dedet Setiadi

Satu Ketika

Kita bercocok tanam di sana
di halaman samping, ada pohon rambutan
dan jeruk santang kesukaanmu

Kita duduk di beranda
menertawai helai-helai uban di kepala
sesekali kuusap keriput lehermu
kau lantas menunjuk gigi ompongku

Suara burung
gerumbul pohonan dan rimbun jagung
menidurkanmu sebagai seorang remaja kembali
yang masih suka puisi

Yang Mulai Hilang

Perlahan-lahan
warna biru pintu itu pudar

Mungkin waktu
atau kayu mulai jenuh bersama
dan mengelupasnya
Yang kekal barangkali tak ada

Seperti mimpi kita
hilang ketika sudah terjaga
dan pagi meletakkan segalanya
pada yang sebenarnya tak ada

Kau juga, hilang perlahan-lahan
entah di mana
terkubur di luar rencana

Gunung

Sebagai hulu
ia memilih diam mengalirkan mata air
bagi sungai

Sungai yang gencar meliuk
menyapa ramah batu-batu
lumut-lumut
di sepanjang waktu
hingga muara

Sungai yang hanya sesekali menoleh gunung
dan begitu girang direnangi ikan-ikan
menari-nari di muara
tak lagi ingat letak gunung
entah di mana

Magelang, 2021

Dedet Setiadi :
Penyair kelahiran Magelang. Buku puisi tunggalnya *Gembok Sangkala* (2012), *Di Bukit Huka* (2014)

cerpen

Di Bawah Pohon Bidara

Bulan Nurguna

Di samping warung ibunya,
di bawah pohon bidara,
Ligi biasa dibiarkan sendiri.
Sejak pagi sang ibu sibuk
memasak dan melayani para tamu,
sementara Ligi tidak kalah sibuk,
bercakap-cakap tentang apa saja
walaupun tidak memiliki
teman bermain.

"CUP... cup... cup... jangan nangis, nanti Mama belikan permen," kata Ligi sambil menimang-nimang Juju, boneka kesayangannya. Lalu suara kecil Ligi menciptakan suara Juju, "Mau permennya sekarang, mau permennya sekarang."

Ligi tidak bosan-bosan bermain boneka dan kalau sudah capek ia akan tidur di samping boneka di atas tikar anyaman.

Pada awalnya Ligi sering menangis ketika ibunya sedang berjualan. Ia tidak akan membiarkan ibunya memasak dengan tenang sehingga seringkali ibunya baru bisa memasak ketika Ligi sudah tidur atau justru terpaksa menggendong Ligi sambil memotong ayam, mencuci sayur, atau kegiatan lainnya. Lama-lama Ligi mengerti bahwa ibunya melakukan semua itu demi kehidupan mereka yang lebih baik; agar nanti ibunya punya cukup uang untuk tinggal di rumah yang layak, membeli mainan, serta menyekolahkannya.

Setiap hari ibunya dengan sabar mengulang-ulang pesan tentang kenapa ia harus bekerja keras dan Ligi tidak boleh mengganggu. Akhirnya Ligi mengerti dan memilih membangun dunianya sendiri.

Bila sudah bosan bermain boneka ia akan bermain petak umpet. Ligi bersembunyi sedang Juju berjaga. Juju disuruhnya melipat kedua tangan lalu menempelkannya ke wajah, menutup mata, dan menghitung sambil menghadap ke pohon bidara. Ligi akan bersembunyi di belakang atau di samping warung ibunya. Ia paling gengsi masuk ke warung dan hanya akan masuk kalau sedang lapar. Setelah lama "merasa" dicari, Ligi akan berlari kencang ke arah pohon dan berteriak bahwa Juju tidak bisa menangkapnya.

Suatu hari di siang yang terik Ligi tiba-tiba kedatangan seekor biawak. Binatang itu memelet-meletkan lidah dan tidak berlari ketika mengetahui di sekitarnya ada seorang anak. Mungkin biawak itu tidak takut sebab besar tubuh Ligi tidak terlalu berbeda dibanding besar tubuhnya. Ligi penasaran pada biawak itu, lama-kelamaan dia bergerak makin mendekat sampai tepat di samping biawak.

"Hai, kamu tidak takut padaku? Aku juga tidak takut padamu." Ligi dan binatang itu duduk berdampingan di bawah pohon. Mereka membicarakan banyak hal. Paling tidak itulah yang dirasakan Ligi.

"Aku dan Ibuku akan punya rumah bagus seperti milik kami dulu. Di dalam kamar aku akan tidur bersama Juju. Tenang saja, Ibuku orang baik. Kamu boleh sesekali berkunjung ke rumah kami. Kamu juga boleh menginap bila mau. Oh ya, tadi Ibuku memberiku coklat, akan kubagi sedikit untukmu."

Ligi mengeluarkan sebatang coklat dari saku lalu menyodorkan sepotong pada binatang itu. Sebenarnya Ligi tidak berharap binatang itu mau menerima pemberiannya, tapi ketika biawak itu memakannya Ligi tampak senang. Ligi merasa bahwa penerimaan biawak atas coklat adalah tanda pertemanan sehingga ia makin berani pada binatang itu. Ketika dibelai binatang itu tidak melawan atau menghindar. Sekarang setelah Ligi bertemu biawak --teman barunya-- ia tidak ingin ibunya masuk ke dalam wilayahnya; di bawah pohon bidara.

"Kamu tunggu di sini, aku mau makan dulu. Nanti kita main lagi. Jangan tinggal aku ya. *Dadaah*."

Ligi makan telur goreng dicampur kecap. Itu makanan kesukaannya. Ia tidak suka makan sayur kecuali dipaksa dan pemaksaan itu memakan waktu lama serta selalu diiringi tangis. Siang-siang seperti itu ibunya tidak mau repot-repot sebab jam sibuk melayani pembeli. Biasanya ibunya baru akan memaksa Ligi makan sayur saat makan malam, di kala warung telah tutup dan ia punya banyak waktu untuk anaknya.

Siang itu ibunya sempat heran melihat Ligi makan dengan lahap. Tidak hanya itu, Ligi juga tidak mengajaknya bicara. Walaupun ia lega karena Ligi tidak membuatnya repot, tebersit pula perasaan sedih. Apakah ini awal dari Ligi yang telah beranjak besar? Apakah ia sudah tidak membutuhkan ibunya lagi? Tanpa pamit pada ibunya, seusai makan Ligi langsung menghambur keluar. Perasaan sedih ibunya jadi membesar, sebab biasanya Ligi akan bermanja-manja dengannya.

Sesampainya di bawah pohon Ligi merasa heran sebab tak menemukan biawak itu, padahal ia telah mempercepat makan dan buru-buru berlari ingin menemui teman barunya.

"Juju lihat Popo?" Ligi bersandar di pohon sambil memeluk Juju. "Kenapa kamu tidak menahan Popo untuk tetap di sini? Aku akan tetap memperhatikanmu kok. Kita bisa main bertiga, bahkan berempat, bersama Yuyu." Ligi menunjuk pohon bidara dengan bibir yang dimonyongkan.

Esok harinya Ligi gembira sebab Popo datang lagi di jam yang sama dengan sebelumnya. Gadis kecil itu langsung menyodorkan pisang goreng pada Popo dan binatang itu memakannya. Karena ingin bersandar, Ligi mengajak Popo mengikutinya ke samping pohon, tetapi rupanya Popo tidak menanggapi sehingga Ligi langsung menarik ekor Popo. Hanya sekian sentimeter saja Ligi berhasil menarik Popo sebelum tiba-tiba binatang itu menggeliat dan terlepas dari genggaman Ligi. Popo berjalan cepat namun tiba-tiba menghentikan langkahnya. Ligi mengalah dan duduk di samping Popo, mengambil serta Juju dari atas tikar.

"Juju dan Popo, kalian jangan pernah tinggalkan aku ya. Kalau kita semua sudah besar kita akan tetap bersama. Kita akan masuk TK bersama dan akan berbagi bekal. Popo, apakah kau berteman dengan ular, tikus, kecoa, dan monyet? Ajaklah mereka. Aku ingin punya teman sebanyak-banyaknya. Kalau kita punya banyak teman kita tidak akan bosan dan akan selalu gembira. Kalian semua akan selalu kubawakan makanan buatan Ibu. Ibu pernah berjanji kami akan punya rumah. Tapi sekarang aku tidak ingin punya rumah, aku senang tinggal di bawah pohon bersama kalian."

Ketika terdengar suara ibunya memanggil, Ligi agak bingung apakah akan menemui ibunya atau tetap di tempat. Ia masih ingin bercerita dengan teman-temannya tapi takut bila sang ibu menghampiri malah akan menakut-nakuti Popo, membuatnya pergi dan tak kembali. Jadi ia putuskan untuk menghampiri ibunya. Kali ini ia tidak berpesan apa-apa pada Popo, ia pasrah kalau Popo pergi. Toh, besok mereka akan bertemu lagi.

Malam harinya di kasur yang digelar di antara kursi dan meja di dalam warung, ibunya berkata, "Besok pasti kamu akan senang. Kita akan jalan-jalan ke kota. Ibu akan membelikan kembang gula dan baju baru yang dulu kamu inginkan."

"Paling-paling besok nggak jadi lagi."

"Kali ini jadi."

"Hmm, tapi kalau nggak jadi nggak apa-apa. Aku senang bermain-main di bawah pohon."

"Sudah tidurlah, besok harus bangun pagi."

Paginya Ligi terbangun sambil bersin-bersin, tidak biasa dengan bau aneh dari asap kepulan pembakaran. Ligi langsung beranjak keluar dan melihat ibunya sedang membakar sesuatu.

"Ligi, lihat, akan ada tambahan bekal untuk kita. Teman Pak Reya datang dari kota dan ingin makanan yang bisa membuat kuat."

Asap dari pembakaran itu tersibak lalu tampaklah seekor biawak utuh. Seketika Ligi berteriak lalu melompat dan menjambak ibunya. ■

Belencong, 22 November 2020 – 11 Februari 2021.

Bulan Nurguna :
Lahir 4 Juni 1990. Bergiat di Komunitas Akarpohon Mataram Nusa Tenggara Barat.

Mengenang Arifin C Noer

DIALOG seni dan budaya bertajuk Membaca Karya Arifin C Noer digelar di Sositet TBY, Jumat (28/5). Acara yang digagas seniman dan praktisi budaya Indra Tranggono ini terbagi dua sesi, pukul 13.00 dan pukul 19.00.

Menurut Indra Tranggono, Arifin C Noer (10 Maret 1941- 28 Mei 1995) pujangga lakon teater Indonesia. Banyak lakon ditulis untuk panggung maupun film. Beberapa karyanya menjadi naskah klasik jagat teater Indonesia, karena jadi bahan kajian ilmiah dan sangat sering dipentaskan. Antara lain *Kapai-kapai, Ozon, Sumur Tanpa Dasar, Mega-mega, Umang-Umang.*

Puncak acara (pukul 21.00), pentas *dramatic reading* Sinergi Teater Jogja mengusung lakon *Sumur Tanpa Dasar* disutradarai Indra Tranggono. ■